

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Banguntapan II Kabupaten Bantul Yogyakarta yang terletak di Desa Tamanan, dengan luas wilayah kerja sekitar 8.500 hektar. Terdiri dari 4 Desa yaitu Tamanan, Wirokerten, Jagalan dan Singosaren. Dari 4 Desa tersebut terbagi atas 22 dusun yang terdiri dari 9 dusun di wilayah Desa Tamanan, 8 dusun di wilayah Desa Wirokerten, 3 dusun di wilayah Desa Singosaren, dan 2 dusun di wilayah Desa Jagalan berbatasan dengan: sebelah Utara Wilayah Kota Yogyakarta, sebelah Barat Kecamatan Sewon, sebelah Selatan Kecamatan Pleret dan sebelah Timur Wilayah Karja Puskesmas Banguntapan I. (Profil Puskesmas Banguntapan II, 2015).

Dalam pelayanannya memberikan pelayanan kesehatan diantaranya adalah pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, pelayanan KB, Imunisasi setiap hari senin, Gizi bayi, pemeriksaan bayi dan balita sakit, Lansia, Gigi, Fisioterapi, Penyakit Dalam, Umum dan laboratorium. Dengan berbagai ruangan yaitu 1 ruangan KIA, 1 ruangan Gizi Balita, 1 ruangan pelayanan KB, 1 ruangan Poli Gigi, 1 ruangan Penyakit Dalam, 1 ruangan Poli Lansia, 1 ruangan periksa Umum, beberapa ruangan rawat inap, ruangan UGD, 1 ruangan Laboratorium, 1 ruangan Aula, 1 ruangan Tata Usaha, 1 ruangan vaksin, 1 ruangan Kepala Puskesmas dan 1 ruangan administrasi. Mempunyai tenaga kesehatan diantaranya yaitu: 1 kepala Puskesmas, 1 ketua Sub Bagian Tata Usaha, 1 dokter Gigi, 3 dokter Umum, 10 Perawat, 3 Perawat Gigi, 9

Bidan, 4 Bidan PTT, 2 Nutrisionis, 2 Analis, 1 Asisten Apoteker, 1 Sanitarian, 1 Fisioterafi, dan 1 Rekam Medik. (Profil Puskesmas Banguntapan II, 2015).

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 1 Juni sampai 6 Juli 2015 karena sesuai jadwal yang telah ditentukan yaitu 2 kali dalam satu bulan di Puskesmas Banguntapan II Bantul, Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai bayi umur 2 sampai 6 bulan dan ibu yang imunisasi bayinya dengan imunisasi pentavalen di wilayah Puskesmas Banguntapan II Bantul yang berjumlah 46 orang.

## 2. Karakteristik Subjek Penelitian

Data penelitian menurut Karakteristik Responden yang berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan, dalam penelitian ini berjumlah 46 responden. Distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.

No.		Karakteristik	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
1.	<b>Umur</b>	< 20 Tahun	0	0
2.		20-35 Tahun	39	84,8
3.		> 35 Tahun	7	15,2
		<b>Jumlah</b>	46	<b>100</b>
No.		Karakteristik	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
1.	<b>Pendidikan</b>	Sekolah Dasar	8	17,4
2.		Sekolah Menengah Pertama	26	56,5
3.		Sekolah Menengah Atas	11	23,9
4.		Perguruan Tinggi/PT	1	2,2
		<b>Jumlah</b>	46	100
No.		Karakteristik	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
1.	<b>Pekerjaan</b>	Pegawai Negeri Sipil	0	0
2.		Wiraswasta	9	19,6
3.		Petani	0	0
4.		Ibu Rumah Tangga	37	80,4
		<b>Jumlah</b>	46	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 39 responden (84,8%) dan tidak ada yang berumur <20 tahun. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Puskesmas Banguntapan II, Bantul Yogyakarta menunjukkan mayoritas berpendidikan sekolah menengah pertama sebanyak 26 responden (56,5%) dan perguruan tinggi 1 responden (2,2%). Pekerjaan responden sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 37 responden (80,4%) dan tidak ada pada pegawai negeri sipil.

### 3. Hasil Sebaran Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Bayi Umur 2 Sampai 6 Bulan Tentang Imunisasi Pentavalen

Distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan pengertian, tujuan, macam-macam, manfaat, jadwal, efek samping, indikasi, kontraindikasi dan gambaran tingkat pengetahuan dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

#### a. Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Bayi Umur 2 sampai 6 Bulan Tentang Imunisasi Pentavalen Di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	10	21,7
2.	Cukup	22	47,8
3.	Kurang	14	30,4
	<b>Jumlah</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang Imunisasi *Pentavalen* mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 22 responden (47,8%), sedangkan untuk responden dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 10 responden (21,7%).

Selanjutnya untuk mengetahui lebih jelas tabulasi silang antara umur, pendidikan dan pekerjaan dengan gambaran tingkat pengetahuan tentang imunisasi Pentavalen dapat dilihat pada tabel berikut:

b. Tabulasi Silang Umur dengan Tingkat Pengetahuan tentang Imunisasi Pentavalen

Tabel. 4.3. Gambaran Umur dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.

No	Umur	Tingkat Pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
		<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	20-35Tahun	9	19,6	19	41,3	11	23,9	39	84,8
2.	>35Tahun	1	2,2	3	6,5	3	6,5	7	15,2
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>1,7</b>	<b>22</b>	<b>47,8</b>	<b>14</b>	<b>30,4</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun dengan tingkat pengetahuan tentang Imunisasi Pentavalen dalam kategori cukup sebanyak 19 responden (41,3%) dan kategori baik sebanyak 9 responden (19,6%). Responden berumur >35 tahun dengan tingkat pengetahuan tentang Imunisasi Pentavalen dalam ketiga kategori cukup dan kurang sama nilainya yaitu masing-masing sebanyak 3 responden (6,5%) dan dalam kategori baik sebanyak 1 responden (2,2%).

c. Tabulasi Silang Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Imunisasi Pentavalen

Tabel 4.4. Gambaran Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Bayi Umur 2 Sampai 6 Bulan Tentang Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta.

No	Pendidikan	Tingkat pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	Sekolah Dasar	2	4,3	2	4,3	4	8,7	8	17,4
2.	Sekolah Menengah Pertama	6	13,0	11	23,9	9	19,6	26	56,5
3.	Sekolah Menengah Atas	2	4,3	8	17,4	1	2,2	11	23,9
4.	Perguruan Tinggi	0	0	1	2,2	0	0	1	2,2
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>21,7</b>	<b>22</b>	<b>47,8</b>	<b>14</b>	<b>30,4</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan Sekolah dasar (SD) memiliki tingkat pengetahuan tentang Imunisasi Pentavalen mayoritas dalam kategori kurang sebanyak 4 responden (8,7%), responden yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan tingkat pengetahuan tentang Imunisasi Pentavalen dalam kategori cukup sebanyak 11 responden (23,9%) dan kategori baik sebanyak 6 responden (13,0%). Responden berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan pengetahuan tentang imunisasi Pentavalen dalam kategori cukup sebanyak 8 responden (17,4%) dan dalam kategori kurang sebanyak 1 responden (2,2%). Responden dengan pendidikan perguruan tinggi dengan tingkat pengetahuan tentang Imunisasi Pentavalen dalam kategori cukup 1 responden (3,3%).

d. Tabulasi Silang Pekerjaan Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Imunisasi Pentavalen

Tabel 4.5. Gambaran Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Bayi Umur 2 Sampai 6 Bulan Tentang Imunisasi Pentavalen di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta

No.	Pekerjaan	Tingkat pengetahuan							
		Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1.	Pegawai Negeri Sipil	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Wiraswasta	3	6,5	6	13,0	0	0	9	19,6
3.	Petani	0	0	0	0	0	0	0	0
4.	Ibu rumah tangga	7	15,2	16	34,8	14	30,4	37	80,4
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>21,7</b>	<b>22</b>	<b>47,8</b>	<b>14</b>	<b>30,4</b>	<b>46</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dalam tingkat pengetahuan tentang Imunisasi Pentavalen dalam kategori cukup sebanyak 16 responden (34,8%) dan kategori baik sebanyak 7 responden (15,2%). Sedangkan untuk responden yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki tingkat pengetahuan tentang imuniasi pentavalen dalam kategori cukup sebanyak 6 responden (13,0%) dan dalam kategori baik sebanyak 3 responden (6,5%).

## B. Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.2 mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan tentang imunisasi Pentavalen yaitu kategori cukup sebanyak 22 responden (47,8%). Pengetahuan cukup disebabkan karena Program Imunisasi Pentavalen baru digunakan pada tahun 2013 di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta. Melihat pentingnya imunisasi Pentavalen untuk bayi maka tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Banguntapan II, Bantul Yogyakarta telah melakukan penyuluhan mengenai Imunisasi Pentavalen namun kebanyakan responden cukup memperhatikan dan mendengarkan saat dilaksanakan kegiatan penyuluhan oleh tenaga kesehatan tentang imunisasi Pentavalen.

Responden dengan kategori cukup pada tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi Pentavalen, mampu menjawab pertanyaan pada aspek-aspek yang diberikan oleh peneliti, yang ditunjukkan dengan kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan 60-75% jawaban benar. Pengetahuan tentang imunisasi pentavalen dalam kategori kurang sebanyak 14 responden (30,4%), pengetahuan kurang dapat disebabkan karena responden belum mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan dan juga disebabkan karena responden kurang aktif dalam mencari informasi melalui berbagai sumber seperti ke puskesmas, posyandu, serta media cetak lainnya.

Menurut Notoatmodjo (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan di antaranya faktor *internal* yang terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan. Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden berumur 20-35 tahun dengan tingkat pengetahuan tentang imunisasi pentavalen dalam kategori cukup sebanyak 19 responden (41,3%) dan pada kategori baik

sebanyak 9 responden (19,6%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa responden berumur 20-35 tahun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang imunisasi pentavalen dalam kategori cukup dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan baik dari tenaga kesehatan maupun media cetak, dan elektronik. Selain itu juga, pengalaman merupakan sumber dari pengetahuan, sehingga semakin tua umur seseorang pengalaman yang didapatkan juga semakin banyak, sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin luas.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan tentang imunisasi pentavalen dalam kategori kurang sebanyak 4 responden (8,7%), dan dalam kategori cukup sebanyak 2 responden (4,3%). Sedangkan responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan tingkat pengetahuan tentang Imunisasi Pentavalen dalam kategori cukup sebanyak 11 responden (23,9%) dan pada tingkat kategori baik sebanyak 6 responden (13,0%). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa responden yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang imunisasi Pentavalen dalam kategori cukup dapat disebabkan karena pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan kurang dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih tinggi, dan kurangnya informasi dari luar seperti media cetak dan elektronik. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2010). Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan

yang dimiliki dan sedangkan seseorang dengan pendidikan yang rendah maka semakin sempit pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan sebaran jawaban responden yang sudah didapatkan, sebagian besar belum mengerti tentang imunisasi pentavalen, ini ditunjukkan dengan responden yang tidak bisa menjawab saat diberi pertanyaan tentang “Imunisasi pentavalen diberikan setelah bayi berumur 0-1 bulan.” sebagian responden menjawab salah. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan responden. Ibu-ibu yang mempunyai bayi umur 2 sampai 6 bulan yang berpendidikan tinggi akan mempunyai kemampuan yang lebih tinggi untuk meningkatkan pengetahuannya melalui pendidikan formal dan informal. Untuk Pendidikan formal dapat diperoleh dengan melalui program pendidikan yang diselenggarakan oleh dinas yang terkait, sedangkan pendidikan informal dapat diperoleh dari media cetak, elektronik, kursus, atau penyuluhan. Pengetahuan tentang imunisasi pentavalen dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang berkaitan dengan imunisasi pentavalen. Apabila sumber informasi yang didapat seseorang dengan baik maka tingkat pengetahuan mereka akan bertambah karena informasi yang disampaikan adalah benar.

Salah satunya informasi dari tenaga kesehatan yang menjelaskan dan menyampaikan tentang imunisasi pentavalen dengan jelas dan mudah sehingga orang akan mudah untuk memahami tentang imunisasi, tentunya akan mengikuti jadwal imunisasi dengan baik dan sesuai jadwal. Dengan demikian, sumber informasi akan mempercepat dan memperluas ibu-ibu yang mempunyai bayi umur 2 sampai 6 bulan untuk memahami bagaimana tentang imunisasi pentavalen

yang mengenai pengertian, tujuan, manfaat, jenis-jenis, lokasi penyuntikan, jadwal, indikasi, kontraindikasi dan efek samping.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan tingkat pengetahuan tentang imunisasi pentavalen dalam kategori cukup sebanyak 16 responden (34,8%) dan kategori baik sebanyak 7 responden (15,0%). Responden yang bekerja adalah ibu rumah tangga dengan pengetahuan cukup tersebut disebabkan karena kurangnya informasi tentang imunisasi. Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan yaitu media massa. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan bisa didapatkan dari beberapa sumber antara lain media cetak, elektronik, papan, keluarga, dan teman.

Menurut Notoatmodjo (2010) Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering *berinteraksi* dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Pengalaman akan bekerja akan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup sehingga hanya bisa menjawab benar atau salah dan jawaban mereka belum bisa mengukur secara mendalam.
2. Penelitian ini hanya sampai dalam mengukur tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai bayi umur 2 sampai 6 bulan tentang imunisasi pentavalen dan

mengambil karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan serta hanya menggambarkan dalam satu waktu saja yaitu pada saat melakukan penelitian.

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA